

**RUMAH ADAT BARUNG BULAHANG DI MAMBI
KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT :
SIMBOLIK LANTANG KADA NENE'**

Nur Ilmiana, Andi Ima Kesuma

Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
Jl. A.P.Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan antar pembangunan rumah adat dengan pemertahanan budaya di Mambi. (2) rumah Adat *Barung Bulahang* di Mambi, Simbolik *Lantang Kada Nene'*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* dengan informan penelitian berjumlah lima. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendataan data yang diperoleh melalui teknik perolehan data tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif untuk memperoleh data yang di butuhkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni analisis kualitatif dengan tahapan (1) tahap persiapan; (2) tahap pengumpulan data; (3) tahap analisis data; (4) tahap evaluasi dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rumah Adat merupakan salah satu bentuk fisik dari kebudayaan dan upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang ada di Mambi. Dalam hal ini rumah adat merupakan warisan leluhur dan merupakan identitas diri wilayah. Oleh karena itu pentingnya melibatkan masyarakat untuk turut andil dalam kegiatan pelestarian budaya agar rumah adat ini dapat terus memberi pengetahuan bagi masyarakat setempat. 2) Rumah adat *Barung Bulahang* didirikan sebagai wujud dari simbolisasi yang memiliki makna bagi kehidupan para pendahulu.

Kata Kunci: Rumah adat, simbolik, pelestarian budaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan suku. Tidak heran apabila Indonesia memiliki berbagai jenis rumah adat yang sesuai dengan daerah masing-masing. Terdapat 34 provinsi di Indonesia, berdasarkan jumlah provinsi maka setidaknya memiliki 34 jenis rumah adat. Seiring dengan berjalannya waktu rumah adat tidak hanya didirikan berdasarkan pada jumlah provinsi. Hal ini karena terdapat beberapa provinsi yang memiliki lebih dari satu rumah adat yang berbeda jenis. Hal tersebut dikarenakan tingginya bentuk pelestarian budaya suatu kelompok adat terhadap warisan leluhur. Sama halnya dengan di provinsi Sulawesi Barat, terdapat lebih dari satu rumah adat yakni rumah adat Boyang Kayyang di Tinambung dan rumah adat Barung Bulahang di Mambi.

Pada umumnya, budaya tercipta dan dikembangkan oleh pemikiran manusia. Budaya merupakan suatu bentuk warisan yang harus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena memiliki nilai tersendiri. Kebudayaan sebagai wahana dan wacana bagi masyarakat akan terus menerus menyesuaikan diri atau merespons perubahan-perubahan yang terjadi, tanpa harus menghilangkan identitas kebudayaannya.

Keadaan geografis yang strategis menyebabkan arus budaya asing masuk ke Indonesia. Hampir semua budaya setiap etnis mulai Asia sampai Eropa ada di Indonesia. Budaya yang masuk itu

memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada secara turun temurun. Perkembangan kebudayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) lingkungan geografis induk bangsa, dan; (b) kontak antarbangsa. Budaya lokal yang dimaksud tersebut terkait langsung dengan daerah. Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Budaya lokal merupakan budaya suku bangsa yang menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat pendukungnya (Sutardi, 2007).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang kemudian di wariskan dari generasi ke generasi untuk dilestarikan dan dikembangkan. Seperti halnya rumah adat yang ada pada setiap daerah di Indonesia. Masyarakat adat akan mempelajari setiap makna yang terkandung pada bagian rumah sebagai penggambaran kehidupan tatanan hidup pada zamannya untuk di ajarkan kepada regenerasi agar tetap terjaga keaslian rumah adat.

Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak pernah berubah dan tidak adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan. Oleh karena itu terdapat kebiasaan yang berbeda antara generasi ke generasi, adanya perbedaan dalam cara pikir dan bertindak antara masyarakat satu dengan lainnya (Pujileksono, 2016). Sama halnya dengan rumah adat Barung Bulahang yang terletak di Mambi Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat, di karenakan kurangnya anggaran yang menyebabkan masih ada kekurangan dalam pembangunan rumah adat membuat rumah adat yang dirancang terbangun tidak sempurna. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan serta kearifan lokal warisan para leluhur.

Dari tata cara hidup manusia kemudian terwujud produk kebudayaan sebagai sarana untuk memudahkan atau sebagai alat dalam berkehidupan. Sarana kebudayaan adalah perwujudan atas nilai-nilai dan tata cara hidup yang dilakukan manusia guna memudahkan atau menjembatani tercapainya berbagai kebutuhan manusia (Ranjabar.2016). Salah satu sarana kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat adalah rumah. Rumah merupakan tempat pemenuhan hajat hidup sehari-hari untuk tempat berlindung, tempat membina keluarga, tempat untuk berdiskusi ataupun bertukar cerita, dan tempat menyimpan segala perlengkapan hidup. Maka bagian rumah tersebut akan dibentuk dan didirikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang diinginkan oleh pemilik rumah. Sama halnya dengan rumah adat yang didirikan oleh para kelompok adat, masing-masing bangunan dalam rumah adat tentu memiliki makna dan fungsi masing-masing.

Rumah adalah tempat penyelenggara kehidupan dan penghidupan bagi setiap orang. Rumah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (Sembiring, Novia w., n.d.). Rumah merupakan salah satu kebutuhan yang paling dasar bagi setiap kelompok keluarga maupun individu. Sesuai dengan definisi tersebut, maka salah satu identitas fisik dari setiap kelompok budaya adalah rumah adat sebagai tempat untuk berkumpul dan menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan. Rumah adat dari setiap kelompok adat tentu memiliki daya tarik dan makna untuk masing-masing daerah. Rumah adat juga merupakan cerminan keseluruhan makna kehidupan kelompok budaya yang digambarkan dalam simbol-simbol dan memiliki arti yang mendalam terhadap seluruh tatanan kehidupan mereka. Pemaknaannya pun tidak lepas dari wujud simbolnya, dan akan selalu berhubungan dengan ide, gagasan, referensi dan bahasa.

Dalam mendalami suatu kebudayaan bahasa merupakan faktor yang paling utama untuk mengetahui setiap makna dan simbol pada suatu wilayah. Budaya atau kebudayaaan tidak akan bisa lepas dari bahasa itu sendiri. Masyarakat adat tentu dengan mudah mengetahui makna dari suatu benda jika mengetahui nama atau sebutan untuk tempat tersebut.

Rumah adat Barung Bulahang merupakan salah satu warisan budaya yang kini menjadi ikon di wilayah Mambi, letaknya yang berada ditengah kota dapat membuatnya untuk lebih mudah untuk dilihat. Rumah adat ini, tentu memiliki makna yang mendalam terkhusus bagi masyarakat yang ada di daerah Mambi secara umum dan masyarakat Pitu Ulunna Salu secara khusus. Namun tidak ada naskah ilmiah yang jelas mengenai penjelasan rumah adat Barung Bulahang. Hal ini membuat masyarakat terutama generasi muda tidak memahami mengenai makna dan fungsi yang jelas dari rumah adat. Inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mendalam mengenai rumah adat Barung Bulahang di Mambi simbolik Lantang Kada Nene', agar dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya yang ada di tanah kelahiran. Perencanaan sampai kepada peresmian rumah adat Barung Bulahang tentu memiliki proses yang cukup lama. Mulai dari dikumpulkannya para tokoh adat untuk merumuskan struktur dan bentuk rumah adat hingga kepada pemilihan bahan bangunan serta penentuan jumlah bahan dan bentuk pada setiap bangunan. Rumah adat Barung Bulahang merupakan tempat musyawarah masyarakat Mambi untuk membahas masalah-masalah yang ada di wilayah Mambi yang kemudian pemecahan masalahnya dilakukan secara demokratis dan merujuk kepada Lantang Kada Nene' atau pesan- pesan orang tua terdahulu. Rumah adat tersebut tentu memiliki petugas dengan tugas dan fungsinya masing- masing, contohnya seperti pangulu tau yang memiliki fungsi untuk sebagai lembaga internal dan wadah penyalur aspirasi. Dan beberapa perangkat adat lainnya tentunya dengan tugas dan fungsi yang berbeda- beda.

Mambi adalah pemekaran dari tujuh kecamatan yang ada di wilayah Pitu Ulunna Salu. Letak Kecamatan Mambi sangat strategis karena dilalui jalan poros Mamuju- Toraja, Mamuju- Polewali, Mamasa- Majene. Bagi sebagian penduduknya saat ini, Mambi sebagai Lantang Kada Nene' dalam Pitu Ulunna Salu adalah tidak lebih sebuah cerita dongeng pengantar tidur bagi anak- anak. Hal ini terjadi karena minimnya catatan sejarah tentang keberadaan dan eksistensi perkembangan budaya wilayah Pitu Ulunna Salu (PUS) yang dapat ditemukan atau dapat diakses oleh generasi (Enang, 2013).

Kurangnya pengetahuan dan keingintahuan generasi pada saat ini membuat generasi muda- muda yang seharusnya sebagai pelanjut tongkat estafet menjadi minim. Pengaruh kemajuan teknologi yang menggerogoti perilaku dan pemikiran membuat generasi semakin acuh tak acuh pada kebudayaan. Padahal kebudayaan merupakan salah satu warisan dari pendahulu yang wajib untuk dikembangkan dan dilestarikan. Kebudayaan merupakan salah satu daya tarik bagi satu daerah dan menjadi pembeda dari daerah lain. Sesuai dengan hakikat kebudayaan yang seharusnya dijaga dan dilestarikan dari generasi kegenerasi maka peneliti bermaksud menggali dan mengetahui lebih mendalam tentang rumah adat lantang kada nene dengan judul "Rumah Adat Barung Bulahang Di Mambi Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat Simbolik Lantang Kada Nene'".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian berupa uraian

yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu di kaji dari sudut pandang menyeluruh. Menurut Bogdan dan Taylor (1955) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai suatu pandangan manusia yang diteliti. Penelitian ini berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan (Koentjaraningrat, 1993). Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan mereka berdasarkan pada pengertian penelitian kualitatif tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling dan analisa data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito, Albi dan setiawan 2018). Melalui metode penelitian jenis kualitatif ini, peneliti akan mendapatkan data yang terkait dengan: (1) Hubungan pembangunan rumah adat *Barung Bulabang* di Mambi, Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat dengan pemertahanan budaya; (2) Makna Rumah Adat *Barung Bulabang* di Mambi, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat simbolik *Lantang Kada Nene*'. Maka untuk itu dalam memahami rumah adat tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian jenis kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan realita yang ditemukan di lapangan

Pembahasan

Setting Penelitian

Kabupaten Mamasa merupakan kabupaten yang terbentuk sebagai daerah otonom baru pada tahun 2002 hasil pemekaran Kabupaten Polewali Mamasa (POLMAS) berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002. Secara geografis wilayah Kabupaten Mamasa terletak pada posisi 2039'216" Lintang Selatan dan 3019'288" Lintang Selatan serta 11900'216" Bujur Timur dan 119038'114" Bujur Timur. Kemudian secara administratif wilayah Kabupaten Mamasa terdiri dari 17 kecamatan, 168 desa dan 13 kelurahan dengan total luas wilayah sekitar 3.005,88 km². Secara administratif pembagian wilayah mamasa terdiri atas 17 kecamatan yaitu Sumarorong, Messawa, Pana', Nosu, Tabang, Mamasa, Tanduk kalua, Balla, Sesena Padang, Mambi, Bambang, Tabulahan, Aralle, Rantebulahan Timur, Tawalian, Buntu Malangka dan Mehalaan. Dengan kecamatan yang memiliki wilayah yang paling luas adalah Tabulahan dengan ibukota kecamatan yaitu Lakahang dengan luas wilayah 513,95 km² dan kecamatan dengan luas wilayah yang minim adalah Rantebulahan Timur dengan Luas wilayah 31,87 km². Adapun batas administratif wilayah Kabupaten Mamasa adalah: Sebelah Utara: Wilayah Kecamatan Kalumpang dan Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat; Sebelah Selatan: Wilayah Kecamatan Polewali, Kecamatan Matangnga, Kecamatan Wonomulyo, Kecamatan Tutallu Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat; Sebelah Timur: Wilayah

Kecamatan Saluputti dan Kecamatan Bongkaradeng Kabupaten Tana Toraja serta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan; Sebelah Barat: Wilayah Kecamatan Mamuju dan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju serta Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat (<https://sitarum.com/administrasi-dan-kependudukan/>).

Kabupaten Mamasa sebagai salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan daerah tujuan utama pariwisata di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Tana Toraja. Kabupaten Mamasa secara etnis termasuk dalam suku Toraja atau disebut juga Toraja Barat sehingga corak kebudayaannya memiliki kemiripan dengan budaya masyarakat di Tana Toraja. Dari segi keindahan alam Kabupaten Mamasa yang berada pada ketinggian 100-2.000 mdpl memiliki keindahan alam yang masih alami dan bahkan eksotik yang sangat potensial bagi pengembangan pariwisata. Beberapa obyek wisata yang menarik di Kabupaten Mamasa diantaranya: rumah adat (tongkonan) dengan artistektur bangunan mirip Toraja versi Mamasa yang beratap melengkung, rumah yang berukir (banua sura') untuk kalangan bangsawan, rumah yang berwarna hitam (banuan bolong) untuk kalangan hartawan dan pemberani, rumah tanpa di cat/ di ukir (banua rapa') untuk kalangan masyarakat biasa, dan Banua Longkarrin/ lentong untuk kalangan kasta paling bawah.

Potensi wisata lainnya berupa air terjun dengan ketinggian 100 yang berada di puncak gunung Mambuliling yang terlihat dari pusat perkotaan Mamasa, air terjun yang terdapat di Kecamatan Sumarorong, Messawa, Nosu, Sesena Padang, Bambang dan Balla. Kemudian potensi air panas alam yang terdapat di beberapa lokasi di wilayah Mamasa, Messawa, Tandukkalua, Tawalian, Aralle, dan Buntu Malangka. Kuburan tua (kuburan Tedong- Tedong) di Kecamatan Balla, perkampungan tradisional, prosesi pemakaman dan atraksi seni lainnya. Kabupaten Mamasa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, berjarak 92 Km dari ibukota Provinsi Sulawesi Barat dan 307 Km dari ibukota Sulawesi Selatan. Ibukota kabupaten Mamasa dapat di tempuh antara 3-4 jam dari Bandara Tampak Padang Mamuju dan 7 – 8 jam dari Bandara Hasanuddin Makassar. Terdapat lahan hutan seluas 198 873 Ha, lahan pertanian seluas 23, 209 Ha. Suhu udara minimum 22 C° dan suhu Maksimum rata- rata 30 C° dengan kecepatan angin rata- rata setiap tahunnya 77 – 85 Km/ Jam.

Batas-batas wilayah administrasi kecamatan Mambi pada tahun 2020. Bagian sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Aralle; Bagian sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bambang dan Rantebulahan Timur; Bagian sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mehalaan; Bagian sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majene. Mambi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Mamasa. Kecamatan Mambi terdiri 11 desa dan 2 kelurahan yakni desa Bujung Manurung lebih sering disebut 'Timba'ang, desa Indobanua, desa Pamosean, desa Mambi, desa Rantebulahan, desa Salu Alo, desa Salu Banua, desa Saludurian, desa Salumaka, desa Sendana, desa Sondong Layuk atau lebih dikenal dengan Loka', desa Talippuki, dan desa Tapalinna. Desa/ kelurahan yang paling banyak jumlah dusun/ lingkungannya adalah kelurahan Talippuki dengan 11 desa/ lingkungan. Penduduk kecamatan Mambi tahun 2020 sebanyak 10,305 jiwa yang terdiri atas 5,245 jiwa penduduk laki- laki dan 5.060 jiwa penduduk perempuan. Penduduk kecamatan Mambi meningkat sekitar 1.00 persen dari tahun 2010 (SP 2010). Pada tahun 2020, jumlah penduduk laki- laki di kecamatan Mambi 1,80 persen lebih banyak dari pada penduduk perempuan, dengan angka rasio jenis kelamin (sex rasio) sebesar 103,66 yang berarti bahwa terdapat 104 laki- laki untuk 100 orang perempuan.

Sejarah lahirnya Mambi tentu tidak lepas dari sejarah panjang dan berkembangnya adat budaya Pitu Ulunna Salu (PUS) pada abad ke limabelas, yang dibangun oleh Pongka Padang. Pitu Ulunna Salu yang memiliki arti kesatuan adat di tujuh hulu sungai, terdiri atas tujuh wilayah adat dan gelaran masing-masing wilayah:

1. Tabulahan memiliki gelaran *Indona Lita'*
2. Aralle memiliki gelaran *Indona Kada Nene'*
3. Bambang memiliki gelaran *Su'buan Ada'*
4. Mambie memiliki gelaran *Indona Lantang Kada Nene'*
5. Rantebulahan memiliki gelaran *Toma'dua Taking To Ma'tallu Sulekka*
6. Matangga memiliki gelaran *Andiri Tatempon Samba' Tamarapo*
7. Tabang memiliki gelaran *Bu'bunganna Ada'*

Pada tahun 2012 kecamatan Mambi mulai di aliri listrik yang di kelola oleh PLN dan pada tahun 2015 semakin banyak menjangkau desa. Desa yang belum di aliri PLN, menggunakan penerangan non-PLN dan masih ada beberapa rumah tangga yang menggunakan pelita. Pada bidang pendidikan sudah tersedia pendidikan usia dini (PAUD), sampai tingkat SMA, bahkan kelas jauh Universitas Swasta yang memungkinkan tamatan SMA melanjutkan pendidikan. Sarana lain seperti sarana ibadah dan sarana olahraga juga menyebar di semua desa. Tempat peribadatan di Kecamatan Mambi sebanyak 44, terdiri dari 38 masjid, 5 mushollah dan 1 gereja. Mesjid terbanyak ada di kelurahan Talippuki dan Desa Pammoseang masing-masing memiliki 7 mesjid. Masyarakat Mambi masih bergantung pada hasil pertanian. Komoditas unggulan Mambi adalah tanaman perkebunan seperti kakao, tanaman yang membedakan dengan daerah lain yaitu buah manggis. Hasil tanaman perkebunan rakyat yang ada adalah kakao, kopi, pisang dan kelapa. Hasil pertanian yang ada seperti padi, sayuran, perikanan dan peternakan. Pada sub- sektor perikanan hanya ada dua jenis yakni budidaya kola/air tawar dan budidaya ikan di sawah. Di kecamatan Mambi terdapat pasar umum yang dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat melakukan transaksi jual- beli. Masyarakat yang datang ke pasar yang terletak di Kelurahan Mambi ini bukan hanya berasal dari kecamatan Mambi saja, melainkan dari kecamatan tetangga. Para pedagang juga banyak berasal dari luar kecamatan Mambi.

Hubungan Pembangunan Rumah Adat dengan Pemertahanan Budaya

Dengan adanya rumah adat ini membuat masyarakat Mambi lebih mengenal akan kebudayaan dan kearifan lokal daerah. Peninggalan sejarah di Mambi belum ada sampai kepada era akhir tahun 70-an dan awal 80-an di Kota Mambi oleh pemerintah dibantu oleh swadaya masyarakat dibangun gedung pertemuan berlandaskan semangat Mambi sebagai *Lantang Kada Nene'*. Kemudian Mambi kembali merehabilitasi gedung pertemuan tersebut dengan diberi nama gedung *Lantang Kada Nene'*. Hal tersebut sejalan dengan gelaran Mambi sebagai *Indona Lantang Kada Nene'* dan *Lempo Kurin, Pajai Kande'an*, yang artinya:

1. Di Mambie, tempat bertemunya/ berkumpulnya kepala-kepala adat Pitu Ulunna Salu- Pitu Ba'bana Binanga untuk membicarakan pembangunan dan kesejahteraan umat/ masyarakat, atau membicarakan perkara-perkara yang lain yang patut dibicarakan dalam pertemuan kepala-kepala adat. Segala pembicaraan itu atau segala keputusannya harus disampaikan pada *Indona*

Lita' (Tabulahan) untuk kemudian dimohonkan berkat atas pembicaraan itu, supaya hasil pembicaraan itu mendatangkan bahagia.

2. Tugas dan tanggung jawab Indona Mambie yaitu melayani (menjamin/memberi makan) kepala-kepala adat dalam pertemuan selama mereka bersidang (ma'limbong) di Mambie.

Hal tersebutlah yang kemudian menjadi titik awal Mambie sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah Pitu Ulunna Salu. Semua hal yang menyangkut kepentingan umum kemudian di bawa ke Mambi untuk dibicarakan dan secara otomatis geliat perekonomian, politik dan sosial budaya pemerintahan di Mambi berkembang pesat. Namun gedung *Lantang Kada Nene'* tentu berbeda dengan rumah adat *Barung Bulahang Lantang Kada Nene'* ini. Gedung *Lantang Kada Nene'* dibangun membentuk seperti aula pada umumnya sedangkan rumah adat dibentuk dengan bentuk bangunan yang penuh makna. Pembangunan rumah adat ini merupakan ikon kebudayaan yang baru bagi masyarakat Mambi saat ini. Berdasarkan pada wawancara dengan salah satu pegawai di Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif Mamasa yaitu Ibu Bersa, beliau mengatakan bahwa:

Jadi pengelolaan sumber daya pariwisata yang berkaitan dengan budaya atau tradisi dinas pariwisata melakukan promosi budaya melalui event- event pariwisata. Dan melakukan pelestarian budaya melalui kegiatan budaya yang dilaksanakan di setiap kecamatan. Juga rumah adat merupakan objek wisata yang wajib dikunjungi baik dari pengunjung dalam daerah ataupun luar daerah. Karena rumah adat merupakan identitas dari suatu daerah/ wilayah yang menyimpan sejarah dan makna.” (Wawancara, 21 Juli 2022).

Dinas pariwisata dalam hal ini bekerjasama dengan daerah/ wilayah untuk mengembangkan kearifan lokal tersebut. namun untuk pemeliharaan dan penanganan dari kebudayaan dan tempat wisata tetap dikembalikan kepada daerah. Dalam hal ini dinas pariwisata hanya sebatas membantu promosi atau memperkenalkan kearifan lokal tersebut. Kemudian berdasarkan pada wawancara dengan Camat Mambi Pak Armin, beliau mengatakan bahwa:

“Pembangunan rumah adat merupakan salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk menghidupkan kembali budaya yang ada di Mambi. Rumah adat tersebut dapat digunakan dalam berbagai bidang baik itu bidang pendidikan, kesehatan ataupun bidang lainnya. Namun tetap mengikuti prosedur yang akan di tetapkan. Nantinya akan dibentuk pengurus untuk mengelolah Rumah adat Barung Bulahang tersebut.” (Wawancara, 25 Juli 2022).

Pengelola atau pengurus rumah adat Barung Bulahang nantinya akan berfungsi untuk merawat kebersihan serta mengatur penggunaan rumah adat Barung Bulahang. Berdasarkan pada hasil wawancara yang di lakukan peneliti, bahwa perencanaan pembangunan rumah adat Barung Bulahang sebenarnya sudah di rancang dari tahun 2006, namun pembangunan terealisasi pada tahun 2021 dan dapat diresmikan di tahun 2022. Kemudian hasil wawancara dengan salah satu masyarakat adat yaitu Hj. Aco Mea Amri, yang peneliti temui di kediamannya. Beliau merupakan salah satu pemangku adat yang bertanggung jawab sebagai *Bukunna Lita'* megurus segala hubungan pertanahan, batas wilayah maupun sengketa tanah. Beliau mengatakan bahwa:

“Dampak pembangunan rumah adat Barung Bulahang sangat baik untuk masyarakat dan membantu khususnya generasi muda mengetahui tentang kebiasaan yang dilakukan orang tua terdahulu hingga saat ini” (Wawancara, 22 Juli 2022).

Pemangku adat atau pengurus *lisuan ada'* diambil dari keturunan yang sesuai dengan jabatan dan status sosialnya. *Lisuan ada'* merupakan organisasi kemasyarakatan yang tumbuh didalam suatu wilayah tertentu berdasarkan pada norma dan kaidah sosial budaya. Pemangku adat kemudian harus mendorong terciptanya *ada' tapanallangan sangka' tasusu batuan* yaitu pelaku harus jujur dan teguh memegang kebenaran melalui sikap:

1. Demokratis, adil dan obyektif dikalangan aparat pemerintah dan masyarakat yang bersangkutan.
2. Keterbukaan budaya terhadap pengaruh nilai- nilai budaya daerah lain dan asing yang positif untuk memperkaya budaya lokal.

Pemertahanan budaya yang perlu dilestarikan, kemudian cepatnya pengaruh budaya asing yang memengaruhi pemuda membuat karakter dipengaruhi oleh perkembangan zaman modern. Sehingga banyak yang bingung dan tidak tahu tentang budaya ataupun kearifan lokal yang terdapat di daerahnya masing- masing yang mengandung banyak nilai pendidikan salah satunya merupakan rumah adat Barung Bulahang yang kini menjadi ikon kebudayaan khususnya di Mambi dan wilayah Pitu Ulunna Salu secara khusus.

Kemajuan suatu daerah dapat dilihat dari bagaimana perkembangan pemudanya. Pemuda merupakan pelanjut tongkat estafet suatu bangsa, salah satu lapisan yang mempunyai peran amat penting dalam pelestarian dan pemberdayaan budaya adalah pemuda. Berdasarkan pada wawancara yang di lakukan peneliti dengan pemuda yaitu Muh. Zainal Bintang menjelaskan bahwa:

“Keterlibatan pemuda dalam wilayah Mambi khususnya pada pelestarian rumah adat Barung Bulahang minim, kurangnya pengetahuan tentang rumah adat tersebut membuat pemuda memiliki keterbatasan gerak untuk mengembangkan dan melestarikan rumah adat Barung Bulahang tersebut. Namun pemuda di Mambi melakukan pelestarian budaya yang hanya di ketahui saja seperti festival layang- layang yang diadakan dalam rangka menjaga sinergitas dan budaya tahunan di Mambi” (Wawancara, 27 Juli 2022).

Dalam Perda No.5 Tahun 2017 dijelaskan bahwa pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara nilai- nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai- nilai etika - norma dan adat agar keberadaannya tetap terjaga. Mengajarkan dan melibatkan pemuda dalam pengelolaan rumah adat merupakan salah satu cara agar kebudayaan di suatu daerah dapat di wariskan secara turun temurun. Pemberdayaan adalah rangkaian upaya aktif agar kondisi dan keberadaan adat istiadat, kebiasaan masyarakat dan lembaga adat dapat lestari dan makin kukuh, sehingga hal itu berperan positif dalam pembangunan dan berguna bagi masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan zaman. Melakukan kegiatan dengan rutin di rumah adat Barung Bulahang dapat menarik perhatian pemuda untuk mempelajari dan menjaga warisan leluhur tersebut. Budaya yang terus menerus mengalami perubahan seiring zaman tentu membawa dampak positif dan

negatif. Inovasi budaya ke arah positif harus didukung sementara perubahan kearah negatif tentu harus lebih diwaspadai. Ini terkait bagaimana cara dan upaya dalam melakukan pelestarian budaya.

Kesimpulan

Hubungan pembangunan rumah adat Barung Bulahang dengan pemertahanan budaya adalah upaya yang dilakukan pemerintah, tokoh adat dan masyarakat adat untuk mempertahankan warisan leluhur dan mempertahankan identitas diri. Pemertahanan budaya merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk tetap menjaga keaslian daerah. Rumah adat Barung Bulahang merupakan warisan budaya yang dapat menjadi awal baru pengembangan budaya. Rumah adat ini merupakan tempat musyawarah untuk membahas segala permasalahan yang ada. Ada lima pemangku adat yang bertugas pada wilayah Mambi yaitu Tomakaka, Pangulu Tau, Indona Lemba, Dapokna Ada', Bukunna Lita' dan So'bona Rante dimana pamangku adat ini memiliki tugas dan wewenang yang berbeda namun tetap bekerja secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Vol.9 No.2*.
- Anggito, Albi dan setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed); Cet.1). CV Jejak.
- Enang, N. R. (2013). *MambiE- Lantang Kada Nene*. hlm 2 & 5.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara. Koentjaraningrat. (1993). *Metode- Metode Penelitian Masyarakat* (Ed.3). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet.9). Jakarta Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2017). *Mengenai Kecerdasan Ruang dari Arsitektur Rumah Adat Indonesia* (M. Jaruki (ed.)). Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Pujileksono, S. (2016). *Pengantar Antropologi .Memahami Realitas Sosial Budaya*. (Ed.2). Intrans Publishing.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rahmawati, Rian. Nurhadi, Zikri Fachrul dan Suseno, N. S. (2017). Makna simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal penelitian komunikasi, Vol. 20. No.1*
- Said, A. A. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (M. Nursam (ed.)). Ombak.
- Santoso, B. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya. Vol. 1, Hal. 45*.
- Sembiring, Novia w., R. M. dan D. N. A. (n.d.). Makna Rumah Tinggal Bagi Penghuni dan Implementasinya pada Prumahan terencana di Kota Medan. *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Cet.19). ALFABETA, cv.
- Suliyanto. (2017). *PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN*. hlm 30.
- Suliyati, T. (2019). Rumah Bugis sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Masyarakat Bugis di Desa Kemojan Karimunjawa. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol.2 No.1*.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik : sebuah metode filsafat*. Kanisius.
- Sutardi, tedi. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Cet. I). PT Setia Purna Inves.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (I. B. A. L. Manuaba (ed.); Cetakan I). NILACAKRA PUBLISHING HOUSE.
- Wahidmurni. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*. hlm.8.